

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

KAPITALISME DAN KOMODIFIKASI JILBAB SYAR'I DI KALANGAN ARTIS DALAM PERSPEKTIF KARL MARX

Agung Drajat Sucipto

Mahasiswa Pascasarjana KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: masagungdrajat@gmail.com

Naskah Diterima
1 Februari 2021

Publis Artikel
20 Februari 2021

Abstrak: Trend Hijrah di Indonesia menjadikan beberapa insdustri mode dan fashion berkembang pesat. Hal ini perkuat oleh para artis atau public figure yang memutuskan untuk hijrah, sehingga diikuti oleh para penggemar-penggemarnya. Tidak sedikit artis yang meninggalkan dunia hiburan bertransformasi menjadi pebisnis pakaian muslim, jilbab hingga hijaber di selebgram. Disisi lain, menjadikan pemenuhan kebutuhan berpakaian islami menjadikan semakin mahal mengikuti perkembangan model fashion yang semakin beragam. Paradigma perilaku konsumtif ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai modal dalam kapitalisme. Penelitian ini melihat bagaimana pendekatan materialisme historis Karl Marx terkait fenomena jilbab dikalangan artis dengan dalil bahwa produksi dan distribusi merupakan dasar manusia dalam membantu pengembangan eksistensinya. Baginya, proses hidup manusia dalam sejarahnya terbagi dari dua faktor, yaitu basis (faktor ekonomi) dan suprastruktur (agama). Pada prinsipnya, Marx menegaskan bahwa basis ekonomi itulah yang nantinya menentukan suprastruktur masyarakat. Selanjutnya, Marx mengatakan agama seperti candu layaknya opium. Semakin manusia mengabdikan pada agamanya, semakin dia kehilangan dirinya sendiri. Sebab manusialah yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia. Hal ini menjadikan terjadinya komodifikasi jilbab yang digelorkan kalangan artis.

Kata kunci: Kapitalisme, Karl Marx, Jilbab, Artis Hijrah

A. PENDAHULUAN

Gerakan Hijrah merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam masyarakat era sekarang terutama bagi para public figure di kalangan Islam. Di era milenial ini, perubahan para remaja penuh dengan kejutan dalam waktu yang sangat singkat, sebuah perubahan yang sanggup mengantarkan petualangan pada diri mereka sendiri, pada titik dimana yang jauh bertolak belakang dari sebelumnya, yang dari awalnya lebih suka mencaci maki tiba-tiba menjadi seseorang yang sangat pendiam, dari yang awalnya gemar berpakaian seksi dengan menampilkan lekuk tubuh berubah menjadi seseorang muslimah yang berpakaian syar'i bahkan juga memakai cadar. Fenomena tersebut pasti memiliki alasan tersendiri dibalik perubahannya, walaupun sering kali alasannya itu susah untuk dipahami dengan melihat sesingkat itu perubahan yang terjadi. Seseorang yang berhijrah dari awalnya penuh dengan hal negatif menuju hal yang positif untuk taat kepada Allah. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa sejauh manapun seseorang mengingkari Tuhannya, tidak menjalankan ajaran Tuhannya, tetapi mereka akan tetap membutuhkan Agama untuk senantiasa menuntun kehidupannya. Jadi ketika muncul gerakan hijrah, mereka harus mau berperan aktif dalam mengajak orang-orang khususnya anak muda jaman sekarang untuk memperbaiki dirinya, dan menjadikan mereka juga mau mendekatkan dirinya kepada penciptanya juga.

Sebagian banyak wanita muslimah di Indonesia mulai beramai-ramai memakai jilbab. Tak pelak kondisi tersebut mendorong pemakaian jilbab pada kalangan keluarga mapan atau menengah ke atas, para istri dan anak pejabat/pengusaha mulai berbondong-bondong untuk menggunakan jilbab. Ironisnya, seringkali terkesan dalam pemakaian jilbab tidak mengikuti syarat-syarat yang tercantum dalam ajaran agama. Aturan pemakaian jilbab seringkali begitu saja diabaikan karena sebenarnya tidak ada niatan untuk memakai jilbab sebagai bentuk ketaatan ajaran agama tetapi berangkat dari kondisi intervensi para kaum kapital melalui public figur yang ada. Hal ini memicu pemakaian jilbab bagi perempuan sebagai sebuah fantasi kenikmatan dalam bentuk lain dari berpakaian. Akhirnya, Jilbab tidak lagi menjadi simbol identitas keimanan perempuan islam, tetapi bagian dari aksesoris berpakaian perempuan itu sendiri. Sejak itu, jilbab pun menjadi trend, fashion, sehingga mereka yang memakai jilbab dapat dianggap mencapai suatu prestise tertentu. Dengan kata lain, Jilbab bisa dianggap mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang salehah dan sekaligus menjadi muslimah yang modern karena mengikuti trend.¹

¹ Idi Subandy Ibrahim, *Fashion Sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm 12.

Komodifikasi jilbab di Indonesia akhirnya semakin masif. Komodifikasi disini diartikan sebagai komersialisasi terhadap suatu aktivitas dan bukan sebagai komersial yang alami. Sejalan dengan perkataan Karl Marx bahwa agama itu seperti candu layaknya opium. Meskipun opum bagian dari obat untuk menenangkan dan mengilangkan rasa sakit, tetapi justru obat itulah masalah sebenarnya, sama seperti agama itu sendiri, dijadikan penuh dengan kepalsuan.

PEMBAHASAN

A. Kapitalisme dalam perspektif Karl Marx

Fenomena dan aktifitas di masyarakat mengenai ekonomi yang sedang berkembang seperti, aktivitas pengolahan, produksi, pemasaran dan berbagai lembaga perekonomian sebenarnya sudah lama menjadi perhatian sosiologi klasik Karl Marx yang memiliki keterkaitan mengenai ekonomi dengan kelas sosial, birokrasi dan aspek ilmu sosial lainnya. Aktivitas ekonomi bukanlah sebatas realitas sosial yang menekankan untung dan rugi saja, tetapi di dalamnya juga bertali temali dengan aspek-aspek sosial budaya yang kompleks, ia lebih tertarik pada bagaimana manusia dalam menjalani hidupnya sebagai bagian dari ekonomi yang berjuang melawan struktur ekonomi yang ada.² Di Eropa, Kapitalisme muncul pada abad ke-16 dari pemikiran kaum ilmiah yang awalnya memikirkan untuk mensejahterahkan kaum buruh. Paham kapitalis secara sosiologis berawal dari pejuang terhadap kaum feodal. Dalam buku *The Protestant Ethic Of Spirit Capitalism* karya Max Weber, mengungkapkan bahwa kapitalisme muncul erat sekali dengan semangat religius kaum Protestan di mana pendapat Weber ini didukung oleh Marthim Luther King yang mengatakan bahwa lewat karya dan perbuatan yang lebih baik manusia dapat menyelamatkan diri dari kutukan abadi. Sedangkan sejarah kapitalisme menurut Dudley Dillard yakni melewati tiga fase, yaitu kapitalisme awal, klasik dan lanjut.³

Kapitalisme awal (periode 1500-1750), dimulai dengan lahirnya institusi pasar (*market*) dan dengan perkembangan perdagangan jarak jauh antar pusat-pusat kapitalisme dunia pada abad 16. Akhir abad pertengahan abad 16 sampai abad 18, industri di Inggris sedang terkonsentrasi pada industri sandang di Inggris, menjadi industri yang sangat pesat. Dari industri

² Turner, Bryan, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Post-Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 619.

³ RH. Tawney, *Religion and The of Capitalism*, (London: Henly And Boston, 2002), hlm 19.

sandang inilah cikal bakal menjadi lahirnya kapitalisme di Eropa sebagai suatu sistem ekonomi dan sosial, yang kemudian lanjut pada usaha perdagangan, bahan-bahan mentah, perkapalan, barang-barang jadi dan variasi bentuk kekayaan yang lain, kemudian berubah menjadi perluasan kapasitas produksi. Sedangkan pada kapitalisme klasik (periode 1750-1914), fase ini ditandai dengan adanya revolusi Industri di Negara Inggris, dimana kapitalisme mulai masuk dan mengalami pergeseran dari perdagangan publik ke bidang industri. Di Inggris sendiri mulai banyak diciptakan mesin besar yang sangat berguna untuk menunjang industri. Dari sini kapitalisme mulai menjadi penggerak yang kuat bagi perubahan teknologi karena akumulasi modal yang memungkinkan untuk penggunaan penemuan baru yang tak mungkin dilakukan oleh masyarakat miskin. Di fase ini tokoh yang bernama Adam Smith dikenal sebagai bapak kapitalisme dengan bukunya "*The Wealth Of Nations*", yang mencerminkan ideologi kapitalisme klasik. Salah satu poin dari buku tersebut adalah *Laissez faire* ini berasal dari bahasa Prancis yang artinya sebagai sikap pembiaran, kebebasan semaunya tanpa pengaturan dan kontrol dan dengan *invisible band*-nya (mekanis pasar).

Kemudian kapitalisme lanjut (periode 1914 sampai sekarang), dalam fase ini di tandai dengan terjadinya perang Dunia dan kapitalisme lanjut ini sebagai peristiwa penting tiga momentum. Momentum pertama, pergeseran dominasi modal dari dominasi Eropa ke Amerika. Kedua, mulai bangkitnya kesadaran bangsa-bangsa Asia dan Afrika sebagai akses dari kapitalisme klasik. Ketiga, adanya revolusi Bolshevik Rusia yang ingin meluluhlantakkan institusi fundamental kapitalisme yang berupa kepemilikan secara individu atas kekuasaan sarana produksi, bentuk pemerintahan, keamanan agama dan struktur kelas sosial.⁴

Ada tiga hal yang melandasi adanya penindasan yang terjadi dari sejak munculnya kapitalisme sampai praktek kapitalisme yang terjadi sampai detik ini, yaitu eksploitasi, yang berarti pengerukan secara besar-besaran dan habis terhadap sumberdaya manusia maupun sumber daya alam. Kemudian akumulasi atau penumpukan, yang mendasari kapitalis yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah tercapai. Diakhiri oleh ekspansi, yang berarti adanya pelebaran sayap atau perluasan wilayah pasar.

Selanjutnya, Karl Marx yang merupakan filsuf Jerman abad 19 yang berasal dari suatu generasi yang mempertahankan emosi secara ontens dan lebih sadar dibandingkan para

⁴ DR. Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Potts Modernisme*, (Jakarta : KENCANA, 2013), hlm 88.

pendahulunya, yang menulis kritik mendasar terhadap kapitalisme. Dia dibesarkan dikalangan orang-orang yang dalam anggapan gagasannya seringkali lebih nyata dari pada kenyataan yang ada dan hubungan pribadi lebih nyata dari pada peristiwa yang terjadi didunia luar dan meyakini bahwa sejarah manusia diatur oleh hukum yang tidak hanya bisa diubah hanya dengan campur tangan individu dengan cita-cita sepihak.⁵

Karl Marx mengkritik sangat keras pada kapitalis-kapitalis yang berkedok dalil-dalil agama. Marx menganggap bahwa agama bukanlah lagi petunjuk bagi umat manusia, tapi ia adalah kerangkeng atau jeratan. Karl Marx berpandangan, “*Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world and the soul of soulness conditions. It is the opium of the people*”.⁶

Sebuah kutipan masyhur ini merepresentasikan posisi Karl Marx ketika berhadapan dengan agama. Baginya, agama hanyalah keluh kesah dari mahluk tertindas, kemudian ia hanyalah opium, artinya agama bukan lagi sebuah petunjuk, tapi ia tak lebih dari masalah dari manusia itu sendiri. Alih-alih ingin memberikan petunjuk untuk melepaskan diri dari sebuah masalah, agama malah menjadi opium atau penenang. Sedangkan opium disini berartikan sebagai sebuah obat yang dapat meringankan bahkan melupakan rasa sakit yang nyata. Tetapi penenang di sini hanya bermakna ilusi belaka, yang sama sekali tidak menyelesaikan masalah sebenarnya yang ada di masyarakat. Konkritnya, agama merupakan sebuah kepalsuan masyarakat.

Bagi Karl Marx, manusia *atau* masyarakat itu sendiri melakukan perilaku produksi sebagai bentuk subsistensinya. Selanjutnya, produksi ini menentukan ‘apanya’ masyarakat dan apa yang dikehendaki oleh masyarakat itu sendiri. Pada konteks ini, produksi merupakan sebuah basis, sedangkan apa yang bukan termasuk ke dalam produksi *qua* ekonomi merupakan suprastruktur. Suprastruktur terdiri dari dua, yaitu ideologi dan politik. Suprastruktur dideterminasi oleh basis yang menjadi pondasinya. Sedangkan, ideologi dan politik singkatnya merupakan cermin dari basis situ sendiri. Fungsi dari ideologi sendiri adalah melanggengkan sebuah tatanan ekonomi. Lalu bagaimana dengan posisi agama itu sendiri? Karl Marx mengatakan bahwa agama itu merupakan bagian dari tubuh ideologi. Saat agama disebut

⁵ Isiah Berlin, *Biografi Karl Marx*, (Yogyakarta : Jejak, 2007), hlm 6.

⁶ Karl Marx, “Critique of Hegel’s Philosophy of Right”, dalam *Marx on Religion*, ed. John Raines, (Philadelphia: Temple University Press, 2002), hlm 171.

sebagai bagian dari tubuh ideologi, maka agama merupakan efek dari basis saja. Dari uraian yang dikatakan di atas, dengan demikian agama merupakan ciptaan manusia yang berfungsi sebagai pelanggeng dari sebuah tatanan masyarakat. Kata pelanggengan tatanan masyarakat disini bermakna sebagai pemelihara eksploitasi yang terjadi di dalam tatanan.⁷

Realitasnya, Marx sangat menentang kesemena-menaan kaum-kaum kapitalis, terlebih jika dibungkus dengan doktrin dan dalil-dalil agama. Dalil agama hanya digunakan untuk melanggengkan tatanan dan kepentingan ekonomi pemilik modal.

B. Makna jilbab menurut Al-qur'an dalam corak Tafsir Tahlili dan Ijmali

Metode Tafsir Tahlili merupakan metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama dahulu dan paling luas cakupan bahasanya, dikarenakan mufassir membagi beberapa jumlah ayat pada satu surat dan menjelaskannya kata perkata secara rinci dan komprehensif. Setidaknya ada tiga keunggulan metode tahlili dibandingkan lainnya; Pertama, metode ini meneliti setiap bagian nash al-qur'an secara detail, tanpa mengurangi sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Sekaligus menyajikan makna dan hokum yang terkandung didalamnya. Kedua, metode ini menyeru pembacannya untuk mendalami dan mempelajari ilmu-ilmu alqur'an yang beragam. Ketiga, metode ini sanggup memperdalam pemikiran dalam menyelami makna per ayat, serta tidak puas hanya melihat makna secara global saja. Sehingga metode ini dapat membantu pembaca untuk meningkatkan kemampuan untuk beristinbat hokum, memilih ragam makna, serta memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama. Dalam hal ini penulis memilih Kitab Tafsir Ibnu Katsier.

Sedangkan metode Tafsir Ijmali, dilakukan dengan menjelaskan makna secara global, tidak terprinci seperti tafsir tahlili. Beberapa pakar menganggap metode ini merupakan yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir, karena didasarkan oleh kenyataan bahwa era awal mula islam. Langkah-langkah yang dilakukan oleh mufassir metode ijmali ini adalah dengan membahas ayat satu demi satu sesuai urutan mushaf, lalu mengemukakan arti yang dimaksud ayat tersebut secara global, dengan bahasa yang tidak jauh dengan lafadz alqur'an sehingga membuat pembaca lebih bisa merasakan bahwa uraian tafsir tersebut benar-benar mempresentasikan makna dan pesan Alqur'an. Dalam hal ini penulis

⁷ Trevor Ling, "Karl Marx and Religion In Europe and India", (London: The Macmillan Press LTD, 1980), hlm 16.

menggunakan Tafsir Jalalain karya Syaikh Jalaludin Mahali dan Syeikh Jalaludin As-Syuyuti sebagai pilihan untuk memaknai ayat terkait jilbab.

Jilbab berasal dari kata kerja *jalaba* yang berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Dalam masyarakat Islam selanjutnya, jilbab diartikan sebagai pakaian yang menutupi tubuh seseorang. Bukan hanya kulit tubuhnya yang tertutup, melainkan juga bentuk dan lekuk tubuhnya tidak kelihatan.

Perintah berhijab dalam QS. Annur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (النُّور: ٣١)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman:”Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsier, dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil ibnu Hayyan, telah sampai kepada kami bahwa Jabir ibnu Abdullah Al-Ansari pernah menceritakan bahwa Asma binti Marsad mempunyai warung di

perkampungan Bani Harisah, maka kaum wanita mondar-mandir memasuki warungnya tanpa memakai kain sarung sehingga perhiasan gelang kaki mereka kelihatan dan dada mereka serta rambut depan mereka kelihatan. Maka berkatalah Asma, "Alangkah buruknya pakaian ini". Lalu Allah SWT berfirman, "*Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya.*"⁸ Hal ini adalah perintah dari Allah Swt., ditujukan kepada kaum wanita mukmin, sebagai pembelaan Allah SWT untuk suami-suami mereka yang terdiri dari hamba-hamba-Nya yang beriman, serta untuk membedakan wanita-wanita yang beriman dari ciri khas wanita Jahiliah dan perbuatan wanita-wanita musyrik. Konteks jilbab disini dimaknai sebagai pembeda status atau kelas sosial antara wanita muslim dan wanita musyrik.

Sedangkan dalam Tafsir Jalailain dijelaskan sebagai berikut, (Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya) daripada hal-hal yang tidak dihالalkan bagi mereka melihatnya (dan memelihara kemaluannya) dari hal-hal yang tidak dihالalkan untuknya (dan janganlah mereka menampakkan) memperlihatkan (perhiasannya, kecuali yang biasa tampak daripadanya) yaitu wajah dan dua telapak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh lelaki lain, jika tidak dikhawatirkan adanya fitnah. Demikianlah menurut pendapat yang membolehkannya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain hal itu dihالamkan secara mutlak, sebab merupakan sumber terjadinya fitnah. Pendapat yang kedua ini lebih kuat demi untuk menutup pintu fitnah. (Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya) hendaknya mereka menutupi kepala, leher dan dada mereka dengan kerudung atau jilbabnya (dan janganlah menampakkan perhiasannya) perhiasan yang tersembunyi, yaitu selain dari wajah dan dua telapak tangan (kecuali kepada suami mereka) bentuk jamak dari lafal Ba'lun artinya suami (atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki) diperbolehkan bagi mereka melihatnya kecuali anggota tubuh antara pusar dan lututnya, anggota tersebut haram untuk dilihat oleh mereka selain dari suaminya sendiri. Dikecualikan dari lafal Nisaaihinna, yaitu perempuan-perempuan yang kafir, bagi wanita Muslimat tidak boleh membuka aurat di hadapan mereka. Termasuk pula ke dalam pengertian Maa Malakat Aymaanuhunna, yaitu hamba sahaya laki-laki miliknya (atau pelayan-pelayan laki-laki) yakni pembantu-pembantu

⁸ Tafsir Ibnu Katsier, QS An-Nur ayat 30

laki-laki (yang tidak) kalau dibaca Ghairi berarti menjadi sifat dan kalau dibaca Ghaira berarti menjadi Istitsna (mempunyai keinginan) terhadap wanita (dari kalangan kaum laki-laki) seumpamanya penis masing-masing tidak dapat bereaksi (atau anak-anak) lafal Ath-Thifl bermakna jamak sekalipun bentuk lafalnya tunggal (yang masih belum mengerti) belum memahami (tentang aurat wanita) belum mengerti persetubuhan, maka kaum wanita boleh menampakkan aurat mereka terhadap orang-orang tersebut selain antara pusar dan lututnya. (Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan) yaitu berupa gelang kaki, sehingga menimbulkan suara gemerincing. (Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman) dari apa yang telah kalian kerjakan, yaitu sehubungan dengan pandangan yang dilarang ini dan hal-hal lainnya yang dilarang (supaya kalian beruntung") maksudnya selamat dari hal tersebut karena tobat kalian diterima. Pada ayat ini ungkapan Mudzakkar atau laki-laki mendominasi atas Muannats atau perempuan.⁹

Dari kedua tafsir tersebut, sama sekali tidak ada pemaknaan jilbab sebagai sebuah pakaian syar'i adalah pakaian yang tidak berwarna cerah, berbentuk baju kurung (jubah), tidak transparan, dan ditambah menutup sampai pantat. Bahkan ada yang mengatakan wajah pun harus ditutup (cadar). Justru pakaian syar'i seharusnya tidak ditentukan oleh warna, bentuk, ukuran, dan juga bahannya. Syar'i dalam hal ini adalah yang sopan dan tidak menggoda sehingga mengakibatkan fitnah, nyaman, sehat, dan juga tidak terpaksa untuk memakainya.

C. Komodifikasi Jilbab di kalangan Artis perspektif Karl Marx

Di era sekarang, jilbab yang dicitrakan sebagai sebuah identitas Muslimah atau wanita islam yang baik mengalami semacam distorsi sekaligus bergeser dari aturan yang melingkupinya. Kaidah atau aturan berbusana semakin jauh dari etika Islam. Jilbab yang semula merupakan hal yang boleh dikatakan kewajiban, sekarang berubah menjadi semacam aksesoris pelengkap yang senantiasa mendukung penampilan wanita-wanita Islam. Hal ini mengkhawatirkan bagi nilai-nilai ajaran islam dalam berpenampilan. Terkait dengan latar belakang turunnya ayat jilbab yang meluruskan tradisi jilbab wanita pra-Islam yang melilitkan jilbabnya ke punggungnya, agar dislendangkan ke depan dadanya, agar tidak memancing laki-

⁹ Tafsir Jalalain, QS. An-Nur ayat 30

laki untuk terangsang mengganggu, karena menganggap mereka adalah budak. Namun peristiwa itu seperti kembali terjadi pada masa belakangan ini. Berapa banyak kita menyaksikan para artis hijrah yang memakai jilbab dengan mencontoh kembali cara berjilbabnya wanita jahiliyyah. Seakan-akan dengan telah memakai jilbab dengan seadanya mereka telah memenuhi kewajiban mereka dalam menutup aurat. Jilbab yang berkembang belakangan ini dengan kudung gaul atau kudung gaya selebritis. Islam secara spesifik memang tidak menentukan bentuk dari busana wanita muslimah, namun yang jelas menetapkan kaidah yang jelas untuk sebuah busana agar disebut sebagai busana Muslimah.

Di Indonesia akhir-akhir ini ramai dengan istilah Indonesia hijrah yang digaungkan secara masif oleh banyak publik figur perempuan lewat tampilan fashion jilbabnya. Apakah ini murni spirit religitas atau kapitalis yang berkedok agama?

Pada awalnya, busana mencirikan sebuah adab, tidak langsung menjelaskan agama. Ada ikatan budaya dan etika dalam berbusana. Semakin berjalan waktu, label muslim, muslimah, atau muslimat tiba-tiba melekat dalam iklan, merek, toko, dan promosi pakaian. Keterlibatan agama bergerak dengan cepat, terbuka, dan langsung untuk menghadirkan identitas beragama. Busana harus mencirikan agama meski hanya sebagai tampilan luar. Seseorang begitu ingin dianggap religius lewat berbusana. Kuasa di dalam busana mengikat seseorang dengan cepat untuk turut bersepakat. Jika tidak, mereka merasa dikucilkan, tersingkir, dan ketinggalan zaman. Terlebih hijab dengan pasar mayoritas perempuan selalu ingin mendandani perempuan dengan anggun, modis, trendi, dan cantik.

Seorang *public figure* dalam setiap perilakunya selalu menjadi perhatian dari publik. Sebaliknya, perhatian yang diberikan oleh publik kepada dirinya sangat penting dalam keberlangsungan hidupnya. Tidak hanya di televisi, di media sosial pun sekarang para artis merubah konten-konten media sosialnya dari awalnya traveling, kuliner, hingga shopping, sekarang menjadi kutipan hadist dan ayat qur'an yang mengajak untuk hijrah dengan dimulai memakai pakaian dan jilbab yang dicontohkannya.

Peristiwa hijrah para artis menjadi pemberitaan masif yang ditayangkan oleh media televisi. Bahkan tidak sedikit acara televisi yang dibuat khusus dipandu oleh para artis yang telah memutuskan hijrah, dan berniat untuk berdakwah. Dalam teori komunikasi massa,

fenomena ini bisa terjadi dikarenakan media massa dapat mempengaruhi publik, dan publik pun bisa mempengaruhi agenda media.¹⁰

Perempuan yang tidak mengikut mode akan dirasa aneh dan tidak tahu mode. Maka, semakin seseorang mengikuti tren mode hijab, mereka tidak malah semakin merasa kaku, tertutup, atau kolot. Justru, para perempuan akan merasa semakin modern dan islami. Perasaan tiba-tiba begitu islami ini membentuk konsensus bersama bahwa modern itu islami dan mengikuti mode. Gerakan serentak massa perempuan berhijab disahkan oleh tayangan tutorial jilbab di media online atau televisi. Jika korelasikan dengan grand teori Mark, maka *Basis* yang dalam konteks ini adalah pebisnis fashion dan masyarakat. Mulai dari pebisnis gamis, jilbab, hingga pernah pernik yang menjadikan mode 'islami' semakin trend. Superstrukturnya adalah dalil-dalil agama yang mewajibkan menutup aurat dan ancaman-ancaman neraka bagi yang melanggarnya. Hijab memang berniat menutupi tubuh dan representasi menjalankan perintah agama, tetapi gerakan hijab saat ini malah tidak ada urusan dengan peningkatan religiusitas, kesadaran beragama, atau keimanan.

Penulis menemukan ada dua faktor yang menjadi komodifikasi tren hijab oleh para artis yang berhijrah, yaitu popularitas dan gaya hidup. Fenomena artis yang berhijrah dan memutuskan berhijab menjadi pemberitaan yang masif di media televisi. Disisi yang bersamaan, para artis berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari publik, sebab popularitas yang akan menentukan nasib karirnya didunia industri hiburan. Beberapa televisi juga memberikan ruang lebih kepada mereka sebuah acara yang menayangkan dan dipandu oleh mereka. Hampir mayoritas para pesohor berhijrah memilih untuk berdakwah dengan mengajak para penggemarnya untuk beralih memakai hijab lewat berbagai penampilan dia cara talkshow televisi atau bahkan di media sosial mereka masing-masing. Bisa dikatakan adalah Dewi Sandra sebagai pioner yang memulai trend berhijrah dikalangan artis. Seorang publik figur yang dulu terkenal seksi dengan pakaian terbukanya, yang sempat redup popularitasnya, kini tampil lagi dibeberapa program acara televisi pasca dia berhijrah. Salah satu acara yang sempat menjadi sorotan adalah Catatan Harian Dewi Sandra, yang dibawakan oleh dia sendiri, dan ditayangkan oleh Trans TV. Hal ini seperti menjadi pemicu para artis yang sudah mulai redup popularitasnya untuk bangkit kembali atas karirnya. Diikuti oleh para artis muda lainnya, seperti shiren sungkar hingga Laudya Cynthia Bella. Nama terakhir yang penulis sebut, menjadi yang

¹⁰ Morissan, *Teori komunikasi dari Individu sampai Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013)

paling drastis naiknya karier didunia hiburan. Penulis sendiri yang mengikuti film-filmnya pasca berhijab, dari *Dibawah lindungan ka'bah*, *Talak 3*, hingga *Surga yang tak dirindukan*. Tanpa mengurangi apresiasi atas pilihan untuk berhijab para artis, tetapi penulis hanya ingin membaca dan menyampaikan realitas yang terjadi pasca maraknya tren hijrah dengan kacamata Karl Marx.

Selanjutnya terkait gaya hidup yang tidak bisa lepas dari aktifitas para publik figur. Para publik figur sudah terkenal dengan gaya hidup hedonisnya. Ternyata gaya hidup ini juga tetap melekat dalam diri para artis yang hijrah. Penulis belum lama survey harga jilbab dan gamis yang para publik figur kenakan sekaligus tawarkan mulai dari Zaskia Sunkar, Oki Setiana Dewi, sampai Umi Pipik, rata-rata kisaran harga 300 ribu hingga 1 juta rupiah.

Diambil dari data instagram, bahkan setidaknya ada 5 brand hijab milik para artis ternama yang memilih hijrah. Mereka beralih berbisnis hijab diniatkan untuk berdakwah. Berikut brand hijab artis ternama di Indonesia:

Pertama, Brand “L”. Merupakan brand hijab pribadi milik Laudya Cynthia Bella. Artis yang memutuskan hijrah pada tahun 2015. Untuk memiliki koleksi hijab dari Laudya Cynthia Bella, tarif yang harus dikeluarkan mulai dari 300 ribuan.

Kedua, Brand “KIA”. Adalah brand hijab milik Zaskia Sungkar. Artis yang berhijrah ini mulai merambah bisnis fashion hijab pada tahun 2016. Harga untuk hijab di KIA dibanderol mulai dari 300 ribuan.

Ketiga, Brand Meccanism. Merupakan brand milik Zaskia Adya Mecca yang menjual hijab dengan jenis *pattern scarf*. Seperti gaya hijabnya, warna-warna yang dihadirkan bernuansa earth tone sehingga terlihat elegan. Harganya dibanderol mulai dari 250.000 rupiah.

Keempat, Brand Trinycta. Milik artis sekaligus presenter Nycta Gina. Ia mulai berhijab sejak tahun 2016 yang kemudian merambah ke dunia bisnis hijab yang ia namai Trinycta. Harga di brand ini dibanderol mulai dari 200 ribuan.

Kelima, brand Alur Cerita. Adalah brand milik artis Natasha Rizky yang mengusung motif *print scarf* dengan motif yang kekinian. Harganya dibanderol mulai dari 200 ribuan.

Sebegitu mahalkah menjalankan syariat agama Islam berupa berhijab?

Padahal dasarnya jilbab adalah menjadi perlindungan tubuh, hati, dan pikiran. Menjadi miris, ketika hijab beralih menuju adegan fashion di publik dan media sosial, memakai busana rancangan desainer ternama, dipakaikan full aksesoris, menaikkan penjualan, dan

dipublikasikan ke seluruh pelosok negeri hingga semua kalangan. Jelas ini bukan murni esensi agama, melainkan kepentingan kapitalis yang berbungkus dalil-dalil agama.

Sebagai manifestasi paling nyata dari komitmen Islam untuk membebaskan perempuan dari pemujaan fisik, hijab merupakan jalan keluar agar pandangan negatif tubuh perempuan yang seringkali dianggap sumber godaan menjadi terlindungi. Artinya berhijab justru bukan semakin memperlihatkan bentuk tubuh perempuan, melainkan agar semakin selektif dalam berpenampilan dipublik. Meskipun disisi lain, fenomena berhijab merupakan bentuk pengamalan nilai keislaman seorang perempuan yang perlu diapresiasi, tetapi esensi dalam berhijab itu yang harus lebih dipahami lagi dan itu merupakan bagian yang sangat fundamental bagi seorang muslimah.

Kesimpulan

Fenomena hijrah dikalangan artis Indonesia menjadi trend di masa kini. Ada beberapa yang dikarenakan redup popularitasnya, lalu memilih hijrah memakai pakaian muslimah syar'i menurut mereka. Dalam Islam sendiri, jilbab diartikan sebagai pakaian yang menutupi tubuh seseorang. Bukan hanya kulit tubuhnya yang tertutup, melainkan juga bentuk dan lekuk tubuhnya tidak kelihatan. Namun sekarang ini jilbab terkomodifikasi penggunaanya, terutama pasca ramainya para publik figur yang memilih berhijrah dan memakai jilbab. Disisi lain, keputusan seorang public figure dengan sendirinya akan menjadi daya jual tersendiri bagi media massa dan di mata publik. Hal ini menghasilkan pasar dagang baru dikalangan artis yang menjadikan agama sebagai produk dagangannya. Ada dua faktor yang menjadi penyebab komodifikasi tren hijab dikalangan selebritis, yaitu popularitas dan gaya hidup. Dimulai dari artis Dewi Sandra hingga Laudya Cynthia Bella yang sempat meredup popularitasnya di duniaentertain, hingga melesat kembali kariernya pasca berhijab. Bagi Marx, ini didukung juga oleh basic yang disini diisi oleh para pemilik modal (televisi) yang menangkap sekaligus memasifkan hijrahnya para artis. Tetapi dunia hiburan sangat identik dengan gaya hidup yang hedonisme, olehkarena meskipun sudah berhijab tidak serta merta menurunkan intensitas gaya hidup yang sudah berjalan. Bahkan para artis menjadi basic itu sendiri, dibuktikan dengan maraknya bisnis fashion hijab yang dirintis oleh para artis. Bahkan itu menjadi trend sekarang ini. Yang 10 tahun kebelakang mungkin hijab hanya identik dengan kesederhanaan, ritual keagamaan, dan identitas muslimah. Sekarang ini menjadi sebuah trend fashion, yang setiap tahun memiliki pembaruan model dan jenisnya, serta harga yang mengikuti gaya hidup para artis atau pesohor. Untuk memakai pakaian yang pantas dalam agama, sesuai berkembang trend jilbab

setidaknya harus merogoh kocek mulai dari 200 ribu dari setiap artis yang berjualan dengan berdalih untuk niat berdakwah menutup aurat. Hal ini ditentang keras oleh Karl Marx, sebab agama digunakan untuk melanggengkan kepentingan dan tatanan ekonomi para pemilik modal. Berjilbab sudah terkomodifikasi menjadi aksesoris pelengkap pakaian, bukan lagi sebagai ajaran agama untuk menjaga tubuhnya. Sesuai dengan Marx, yang mengatakan bahwa suprastruktur (dalil agama) akan dideterminasi oleh basic (para artis dan pebisnis lainnya) sebagai pondasinya. Pada akhirnya, agama menjadi sebuah kepalsuan dalam masyarakat. Meskipun disisi lain, ada nilai positif ketika jilbab dianggap hanya sebagai aksesoris, maka akan menjadikan ringan bagi para perempuan yang ingin berhijrah dan memakai jilbab, sekaligus pengamalan nilai keislaman seorang perempuan muslimah yang patut diapresiasi.

Daftar Pustaka

- Al-Mahaly, Imam Jalaludin dan Jalaludin Ay-Syuyuti. 1990. *Tafsir Jalalain Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru
- Berlin, Isiah. 2007. *Biografi Karl Marx*. Yogyakarta : Jejak
- Bryan, Turner. 2003. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Post-Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibnu Katsier, Al-Imam Abu Fida Isma'il. 2004. Terjemahan Tafsir Ibn Katsier. Jakarta: Sinar Baru Gensindo
- Ibrahim, Subandy. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ling, Trevor. 1980. *Karl Marx and Religion In Europe and India*. London: The Macmillan Press LTD
- Marx, Karl 2002. "Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam Marx on Religion, ed. John Raines. Philadelphia: Temple University Press
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi dari Individu sampai Massa*. Jakarta: Kencana
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Pots Modernisme*. Jakarta : Kencana
- Tawney. 2002. *Religion and The of Capitalism*. London: Henly And Boston